

## **KEBIASAAN BARU DALAM MENGELOLA SAMPAH OLEH NASABAH-NASABAH BANK SAMPAH MERANTI KELURAHAN SUNGAI KAPIH.**

**Yolan Putri Tianto<sup>1</sup>, Martinus Nanang<sup>2</sup>**

### ***Abstrak***

*Latar belakang penelitian ini adalah peningkatan volume sampah yang tidak terkelola di Samarinda akibat pertumbuhan penduduk dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan masyarakat yang cenderung membuang atau membakar sampah, menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan. Bank Sampah Meranti hadir sebagai solusi pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis proses pembentukan kebiasaan baru dalam mengelola sampah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mendalam dengan informan kunci dan nasabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem Bank Sampah Meranti berhasil mengubah kebiasaan masyarakat dari perilaku membuang sampah yang kurang efektif menjadi praktik yang lebih terstruktur, seperti memilah sampah dari rumah. Partisipasi dalam program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan memberikan nilai ekonomi bagi nasabah. Dengan demikian, Bank Sampah terbukti menjadi mekanisme efektif untuk mendorong perubahan perilaku positif, berkontribusi pada kebersihan lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.*

***Kata Kunci :*** *Kebiasaan, Pengelolaan Sampah, Bank Sampah.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yolanputri2001@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

## **Pendahuluan**

Kota Samarinda, ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah seiring dengan pertumbuhan populasi dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan. Pada tahun 2021, dari total 816.588,00 ton sampah yang dihasilkan, sebanyak 154.848,65 ton tidak terkelola dengan baik (BPS Kota Samarinda, 2021). Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah masih rendah. Kebiasaan seperti tumpukan sampah akan dibakar untuk mengurangi volume sampah yang ada, namun pembakaran sampah bukanlah solusi yang baik untuk mengurangi timbunan sampah, justru malah membuat lingkungan menjadi berpolusi karena asap dari pembakaran sampah tersebut, ada juga yang lebih memilih untuk dibuang ke tempat sampah saja dan membiarkan petugas kebersihan yang memungutnya.

Salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan implementasi bank sampah berbasis komunitas. Bank sampah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah kering melalui penerapan sistem 3R: Reduce, Reuse, dan Recycle (Nuraini et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya mengurangi timbunan sampah, tetapi juga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan adanya pemberian insentif kepada nasabah yang mengumpulkan sampah lalu menyetorkan ke Bank Sampah (Satori et al., 2020). Sebagai aturan umum, setiap orang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya membuang sampah dengan benar, juga mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, maka dari itu pembangunan bank sampah memberikan dorongan awal untuk program mengurangi sampah melalui Bank Sampah.

Sebelum Bank Sampah Meranti berdiri, warga setempat belum memiliki pendekatan terpadu atau kolaboratif dalam menangani sampah. Sebaliknya, masyarakat biasanya membuang sampah rumah tangga mereka di ruang terbuka yang tidak terpakai di dekat tempat tinggal mereka atau membakarnya. Praktik pembakaran sampah tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan masalah lingkungan tambahan, khususnya pencemaran udara. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam rangka pembentukan bank sampah sebagai bagian dari rencana pengelolaan sampah yang lebih luas. Efektivitas inisiatif pemberdayaan ini berkaitan erat dengan pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan program. Bank Sampah Meranti telah terbukti mampu mengurangi jumlah sampah di Kelurahan Sungai Kapih, Kecamatan Sambutan.

Bank Sampah Meranti, yang berlokasi di Kelurahan Sungai Kapih, Kecamatan Sambutan, telah beroperasi selama hampir empat tahun dan terbukti berhasil mengurangi jumlah sampah di wilayah tersebut. Program ini secara signifikan memengaruhi kebiasaan anggota masyarakat dalam mengelola sampah

rumah tangga. Selain menciptakan kebiasaan baru, program ini juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui penyetoran sampah rumah tangga ke bank sampah. Dengan melihat dampak positif tersebut, penelitian ini berfokus pada perubahan kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Sampah Meranti dan untuk melihat bagaimana proses pembentukan kebiasaan memilah sampah rumah tangga oleh Bank Sampah Meranti di Kelurahan Sungai Kapih.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Konsep Bank Sampah***

Bank sampah menurut Unilever adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 memberikan definisi lain mengenai Bank Sampah. Menurut peraturan ini, Bank Sampah diartikan sebagai lokasi atau fasilitas yang digunakan untuk melakukan pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat diolah kembali atau didaur ulang dan memiliki nilai ekonomis. Konsep Bank Sampah sejalan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) dalam pengelolaan sampah yang dimulai sejak sumbernya, yaitu tingkat masyarakat. Melalui strategi rekayasa sosial ini, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya memilah sampah dengan imbalan berupa uang atau barang yang bernilai.

### ***Konsep Pengelolaan Sampah***

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dalam naskah Akademis Rancangan Undang-undang Persampahan disebutkan sampah adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang berwujud padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai maupun tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah, definisi sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Undang-Undang ini menyebutkan tiga jenis sampah yang harus dikelola: sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik.

### ***Konsep Kebiasaan***

Pengertian kebiasaan merupakan suatu pekerjaan atau hal yang dapat dilakukan secara teratur dan terlatih sehingga membentuk suatu kebiasaan. Djali (2015) menyatakan kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui

belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan sehari-hari dan dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, sehingga menjadi adat kebiasaan dan ditaati oleh masyarakat dan sudah hafal perbuatan itu diluar kepala (Asih, 2010).

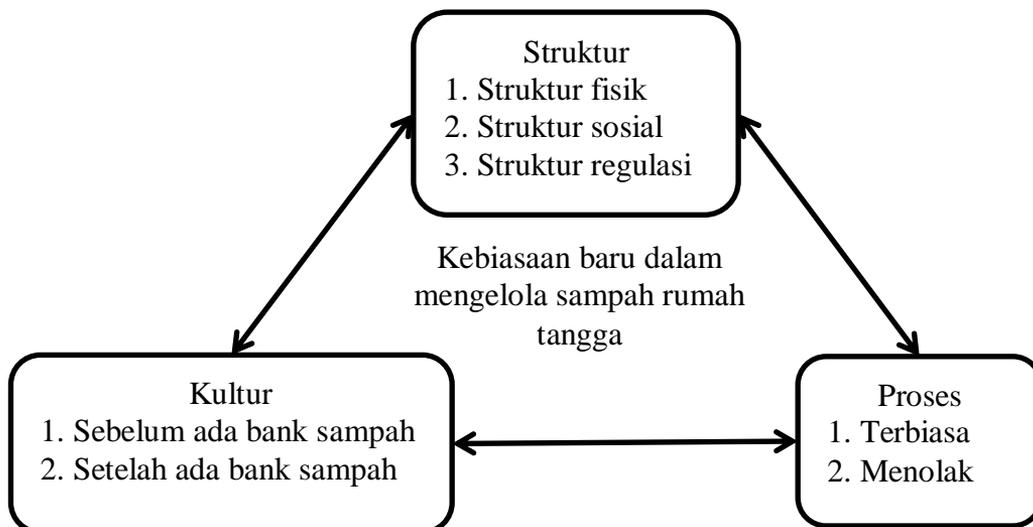
Adapun aktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menurut buku “The Seven Habits Of Highly Effective People” :

1. Pengetahuan. Elemen kebiasaan yang berkenan dengan pengetahuan individu mengenai apa yang dapat dilakukan dan mengapa mesti dilakukan.
2. Ketrampilan Unsur yang berkenan dengan bagaimana melakukannya.
3. Keinginan Berkenan dengan dorongan atau motivasi mengapa sesuatu dilakukan.

### ***Metode Analisis Struktur, Kultur dan Proses.***

Dalam bukunya yang berjudul "Imajinasi Sosiologi: Pembangunan Sosietal", Paulus Wirutomo (2022) menjelaskan metode kajian berupa model analisis untuk mengkaji masyarakat secara sistemik-holistik melalui "Imajinasi Sosiologi", Konsep ini diadopsi dengan mempertemukan teori tentang Struktur, Kultur dan Proses kemudian disertai dengan penerapan di dalam secara khusus terkait Bank Sampah.

### ***Kerangka Konseptual***



### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan mendalam untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fakta-fakta terkait kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Meranti.

Lokasi penelitian berada di Bank Sampah Meranti RT. 15 Kelurahan Sungai Kapih, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda.

Fokus penelitian diarahkan pada pengelolaan sampah rumah tangga oleh Bank Sampah Meranti, dengan indikator meliputi: penerapan sistem kerja, manfaat Bank Sampah bagi nasabah (ekonomi, sosial, lingkungan), perubahan kebiasaan masyarakat sebelum dan sesudah bergabung, serta hasil dari kebiasaan baru tersebut. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan utama : Ketua Bank Sampah Meranti, Ketua RT. 15, 6 nasabah Bank Sampah, 3 warga yang ada di sekitar Bank Sampah Meranti dan 2 pengurus Bank Sampah. Sumber data sekunder berasal dari dokumen resmi dan publikasi yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan Analisis Miles dan Huberman, yaitu teknikanalisis yang interaktif sehingga melibatkan refleksi terus-menerus dan perbandingan data, yang melibatkan 3 (tiga) komponen yaitu : Reduksi data, Penyaji data, Pengambilan kesimpulan. Teknik ini berbentuk siklus sehingga dapat berkembang.

## **Hasil Penelitian**

### ***Profil Bank Sampah Meranti***

Bank Sampah Meranti, yang terletak di RT 15, Kelurahan Sungai Kapih, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, didirikan pada 10 Mei 2021 sebagai program dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda. Pendiriannya bertujuan untuk mengatasi masalah penumpukan sampah, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, dan menciptakan nilai ekonomi dari sampah. Bank sampah ini juga menjadi wadah untuk melatih dan memasarkan hasil pengelolaan sampah, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju lingkungan yang bersih dan sehat.

Secara operasional, Bank Sampah Meranti melakukan penimbangan sampah rutin dua kali sebulan. Masyarakat menyetorkan sampah yang telah dipilah, yang kemudian ditimbang dan dicatat dalam buku kas harian serta buku rekening nasabah. Sampah-sampah anorganik seperti kertas, kardus, aluminium, dan plastik dikumpulkan sebelum dijual kepada pengepul. Selain itu, bank sampah juga memproduksi kerajinan tangan dari limbah plastik.

Sejak didirikan, bank sampah ini menunjukkan perkembangan positif yang signifikan, terutama dalam jumlah nasabah aktifnya. Pada tahun 2022, terdapat 34 nasabah aktif, yang kemudian meningkat menjadi 45 nasabah pada tahun 2023, dan terus bertambah menjadi 47 nasabah pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah ini efektif dan mendapat respons positif dari masyarakat.

Partisipasi aktif masyarakat dalam Bank Sampah Meranti telah berhasil mengubah pandangan mereka terhadap sampah, dari yang semula dianggap

sebagai limbah tak berguna menjadi sumber pendapatan. Secara finansial, program ini membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Secara sosial, bank sampah ini juga memepererat hubungan antar warga melalui kegiatan bersama. Bank Sampah Meranti bahkan telah diakui dengan meraih beberapa penghargaan, termasuk Juara 3 Lomba Kampung Salai (Sampah Bernilai) pada tahun 2021 dan Juara 1 Lingkungan Bersih Sehat pada tahun 2022 di tingkat kecamatan.

### ***Penerapan Sistem Kerja Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah Meranti di Kelurahan Sungai Kapih***

Tujuan utama dari Bank Sampah Meranti adalah mengurangi aliran sampah, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kepedulian lingkungan, dan memberikan manfaat dari aspek lingkungan, sosial, serta ekonomi. Pendirian bank sampah ini berawal dari inisiatif untuk lomba kebersihan lingkungan dan adanya sosialisasi dari Dinas Lingkungan Hidup. Program ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk hidup lebih berkualitas baik dari segi kehidupan maupun lingkungan.

#### **1. Menetapkan Tujuan**

Tujuan didirikannya Bank Sampah Meranti adalah untuk mengurangi sampah yang langsung dibuang ke tempat pembuangan sementara (TPS), mengubah sampah yang tidak bernilai menjadi bermanfaat dan bernilai ekonomis, serta mengedukasi warga tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Dengan adanya bank sampah, diharapkan dapat membantu warga mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil menabung sampah.

#### **2. Menentukan Sumber Daya**

Pelaksanaan program Bank Sampah memerlukan sumber daya penting, termasuk sumber daya modal dan sumber daya manusia. Sumber daya modal yang dipersiapkan mencakup gudang sampah, timbangan, karung, buku tabungan, buku rekapan penyeteroran, dan motor pengangkut sampah. Yang paling krusial adalah sumber daya manusia, karena tanpa pengurus yang berdedikasi, kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Pengurus Bank Sampah Meranti sebagian besar adalah ibu-ibu kader dan masyarakat yang peduli lingkungan yang bergabung secara sukarela. Mereka tidak digaji dan menyesuaikan jadwal penimbangan sampah dua kali sebulan atau minimal sebulan sekali dengan kesibukan masing-masing.

#### **3. Menentukan Rencana Kerja dan Mekanisme**

Pengelolaan Bank Sampah Meranti memiliki rencana kerja yang terorganisir untuk memastikan program berjalan baik, salah satunya adalah menetapkan mekanisme pengelolaan sampah. Proses pengelolaan sampah dimulai dengan masyarakat menyetorkan sampah yang telah dipilah ke Bank Sampah Meranti. Sampah-sampah ini kemudian ditimbang sesuai kriteria, dicatat oleh pengurus dalam buku kas, dan saldonya dimasukkan ke buku tabungan nasabah.

Untuk sampah non-organik, prosesnya lebih sederhana: setelah dikumpulkan, sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya, dikelompokkan, dan

dijual kembali kepada pengepul untuk mendapatkan uang. Selain itu, sampah juga diubah menjadi produk kerajinan daur ulang, seperti tas dan pernak-pernik lainnya. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan sampah dapat disimpan oleh nasabah untuk digunakan pada hari-hari besar atau liburan. Besaran uang yang diterima nasabah tergantung pada berat sampah yang disetorkan. Harga jual sampah dapat berubah sewaktu-waktu karena mengikuti harga pengepul, tetapi nasabah akan tetap diberitahu.

Adanya Bank Sampah Meranti telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendaur ulang sampah, serta menambah pendapatan. Masyarakat juga menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam program ini, mulai dari memilah sampah di rumah hingga ikut menabung. Ini membuktikan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi sumber positif yang menghasilkan nilai ekonomi dan menjaga kebersihan lingkungan.

### ***Perubahan pada Kebiasaan Masyarakat dalam Mengelola Sampah***

#### **1. Sebelum adanya program Bank Sampah Meranti.**

Warga di Kelurahan Sungai Kapih RT 15 tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Sebagian besar masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan atau langsung ke tempat pembuangan sampah (TPS). Beberapa warga bahkan membakar sampah mereka, sementara yang lain memilih untuk membayar petugas kebersihan keliling. Kebiasaan ini tidak efektif dan sering kali tidak peduli terhadap dampak lingkungan, seperti pencemaran. Warga juga tidak menyadari bahwa sampah memiliki nilai ekonomis jika dikelola dengan benar.

#### **2. Perubahan Setelah Adanya Bank Sampah**

Dengan hadirnya Bank Sampah Meranti, terjadi perubahan signifikan dalam kebiasaan warga. Program ini mengajarkan nasabah untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya, seperti plastik, kaleng, botol kaca, kertas, dan kardus. Kebiasaan baru ini mengubah pandangan warga bahwa sampah bisa memiliki nilai, dan hasilnya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, banyak nasabah, seperti Ibu Rohana dan Ibu Kartini, menjadi terbiasa dengan sistem pemilahan sampah ini dan merasa program ini sangat membantu. Bahkan ada nasabah yang mulai memungut sampah di jalan karena terbiasa memilah dan menyadari nilai sampah tersebut.

Meskipun program ini membawa dampak positif, partisipasi warga belum sepenuhnya maksimal. Beberapa nasabah yang disebut nasabah pasif tidak lagi aktif menyetorkan sampah mereka. Alasan utama yang mereka sampaikan adalah kesibukan kerja dan tidak memiliki cukup waktu untuk memilah serta menyetorkan sampah. Ada juga yang merasa bosan karena jumlah sampah yang mereka hasilkan sedikit dan pendapatan yang didapat tidak seberapa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

sampah masih perlu ditingkatkan. Namun, terlepas dari tantangan ini, Bank Sampah Meranti telah berhasil mengurangi jumlah sampah di lingkungan sekitar.

### ***Hasil dari Proses Kebiasaan dalam Mengelola Sampah***

Program Bank Sampah Meranti berdampak positif pada perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Masyarakat yang menjadi nasabah program ini menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan kebiasaan yang lebih baik dalam penanganan sampah. Perubahan Perilaku dan Kebiasaan Positif Sebelum adanya program, masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan. Namun, setelah bergabung sebagai nasabah, mereka menjadi lebih disiplin dan mengetahui cara pengelolaan sampah yang benar. Salah satu nasabah, Ibu Kolipah, menjelaskan bahwa ia dan ibu-ibu lainnya menjadi terbiasa memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, seperti plastik, kaleng, kertas, dan kardus. Mereka juga jadi lebih mengerti prosedur yang benar untuk pembuangan sampah rumah tangga.

Selain itu, program ini juga menumbuhkan kesadaran akan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Nasabah lain, Ibu Salmah, merasakan perubahan signifikan dalam mengelola sampah dan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Program ini juga memiliki manfaat ekonomi, di mana nasabah mendapatkan penghasilan dari menabung dan mendaur ulang sampah. Ibu Kartini menyatakan bahwa meskipun hasilnya kecil, hal itu memotivasi dia untuk rajin memilah sampah yang bernilai. Manfaat sosial juga dirasakan, seperti kebersamaan dengan nasabah lain saat menyeter sampah.

Secara keseluruhan, program Bank Sampah Meranti berhasil mengubah pola pikir masyarakat tentang sampah, dari sekadar limbah menjadi barang bernilai ekonomis. Hal ini mengarah pada lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman. Meskipun program ini membawa dampak positif, partisipasi masyarakat masih kurang optimal. Beberapa warga yang pernah menjadi nasabah kini pasif dan tidak lagi menerapkan kebiasaan mengelola sampah. Beberapa alasan ketidakaktifan ini antara lain kesibukan kerja, merasa prosedur memilah sampah itu merepotkan, atau merasa bosan dengan kegiatan yang monoton. Ibu Eka, seorang nasabah pasif, menyatakan bahwa ia tidak lagi aktif karena sibuk bekerja dan memilih menggunakan jasa petugas kebersihan, meskipun kadang ia masih menyisihkan sampah bernilai untuk diberikan kepada tetangga. Senada dengan itu, Ibu Eva juga merasa tidak sempat memilah sampah karena kesibukan kerja dan memilih membuang semua sampah jadi satu.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat masih kurang sadar dan peduli terhadap sampah yang mereka hasilkan, serta enggan terlibat dalam kegiatan bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.

### ***Analisis Struktur, Kultur dan Proses***

Sistem Bank Sampah Meranti di Kelurahan Sungai Kapih menunjukkan keberhasilan dalam mengubah perilaku pengelolaan sampah masyarakat melalui pendekatan Struktur, Kultur, dan Proses, sejalan dengan teori Paulus Wirutomo (2022). Analisis ini melampaui deskripsi data semata, dan menyoroti makna dan kontribusi temuan terhadap pemahaman pengelolaan sampah berbasis komunitas. Analisis Berdasarkan Teori Struktur, Kultur, dan Proses.

#### **1. Struktur: Sistem Pengelolaan yang Memaksa Perubahan**

Struktur, sebagai komponen penting dalam pembangunan sosial, memiliki kekuatan yang memaksa untuk mendorong perubahan. Penerapan sistem kerja di Bank Sampah Meranti adalah manifestasi dari struktur ini. Sistem tersebut mencakup pemilahan, penyortiran, penimbangan, pencatatan, pembagian insentif, dan pengangkutan sampah. Dengan adanya sistem yang terstruktur, nasabah diwajibkan untuk memilah sampah non-organik dari rumah. Proses ini memaksa masyarakat untuk mengubah kebiasaan lama mereka yang tidak terstruktur, seperti membuang sampah di lahan kosong, pinggir jalan, atau membakarnya. Keberadaan sistem ini juga memengaruhi imajinasi sosial masyarakat dengan memberikan dasar bagi mereka untuk mengikuti alur kegiatan bank sampah.

#### **2. Kultur: Perubahan Kebiasaan dan Pola Pikir**

Kultur adalah kebiasaan yang berkembang secara alami dan tidak memaksa. Perubahan kultur dalam pengelolaan sampah masyarakat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap. Sebelum ada Bank Sampah Meranti, kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah cenderung tidak terstruktur, bahkan membakar sampah sudah menjadi hal yang umum, meskipun menimbulkan polusi dan masalah kesehatan. Kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pemilahan sampah juga menyebabkan lingkungan menjadi kotor. Bank Sampah Meranti mengatasi tantangan ini melalui sosialisasi dan edukasi yang berhasil mengubah pola pikir masyarakat. Masyarakat mulai menyadari pentingnya kebersihan lingkungan dan mengadaptasi kebiasaan baru seperti memilah sampah di rumah. Perubahan ini mendorong rasa tanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan.

#### **3. Proses: Dinamika Interaksi dan Dampak Positif**

Proses, sebagai interaksi yang membentuk dinamika sosial, memengaruhi kultur dan struktur. Interaksi antara bank sampah dan masyarakat menciptakan proses yang menghasilkan perubahan kebiasaan dan kesadaran. Masyarakat mulai melihat sampah sebagai sumber daya yang bernilai. Proses ini menciptakan manfaat ekonomi dan sosial. Secara ekonomi, masyarakat mendapatkan insentif dari sampah yang mereka tabung, bahkan bisa mengembangkan potensi baru sebagai sumber pendapatan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Secara sosial, bank sampah menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi, berpartisipasi dalam kegiatan positif, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah bukan hanya bergantung pada sistem teknis, tetapi juga pada kemampuan untuk mengintegrasikan struktur, kultur, dan proses. Bank Sampah Meranti berhasil menciptakan sebuah struktur yang memaksa perubahan kebiasaan. Melalui sosialisasi, mereka membentuk kultur baru yang didasari kesadaran dan tanggung jawab lingkungan. Interaksi yang berkesinambungan (sebagai proses) mengubah sampah dari benda tak bernilai menjadi sumber daya ekonomi. Argumen utama peneliti adalah bahwa model ini berhasil karena menciptakan interdependensi: struktur menyediakan kerangka kerja, kultur membangun kesadaran, dan proses menguatkan kebiasaan positif. Kontribusi akademiknya terletak pada penegasan bahwa perubahan sosial yang efektif—seperti yang terjadi pada pengelolaan sampah—membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aturan formal (struktur) atau kebiasaan informal (kultur), melainkan pada dinamika interaksi yang menghubungkan keduanya (proses). Hasil penelitian ini memperkaya literatur tentang pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan memberikan studi kasus yang terperinci tentang penerapan teori Wirutomo (2022) dalam konteks nyata

## **Kesimpulan dan Rekomendasi.**

### ***Kesimpulan***

Bank Sampah Meranti memiliki dampak signifikan dan positif dalam mengubah kebiasaan masyarakat Kelurahan Sungai Kapih dalam mengelola sampah rumah tangga. Temuan utama menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah tidak hanya menjawab permasalahan pengelolaan sampah, tetapi juga berhasil membentuk perilaku baru yang lebih proaktif dan bertanggung jawab. Manfaat yang dirasakan nasabah bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi melalui tabungan finansial, aspek sosial dengan meningkatnya partisipasi dan kesadaran bersama, serta aspek lingkungan yang terwujud dalam pemilahan sampah dan kontribusi nyata terhadap kelestarian lingkungan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa model Bank Sampah dapat menjadi instrumen efektif untuk memfasilitasi perubahan perilaku kolektif di masyarakat, terutama dalam isu-isu lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Bank Sampah Meranti di Kelurahan Sungai Kapih, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak secara lebih terukur dan memperluas cakupan penelitian ke lokasi yang berbeda. Langkah ini akan memungkinkan perbandingan dan validasi temuan, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Bank Sampah dalam mengubah kebiasaan masyarakat secara lebih luas.

### **Saran**

1. Memperluas program bank sampah guna mengatasi masalah pengelolaan sampah, sehingga secara perlahan dapat mengubah kebiasaan dalam mengelola sampah. Selain itu, bank sampah juga dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya menjaga lingkungan.
2. Mengadakan penyuluhan dan penyadaran pada masyarakat tentang bahaya sampah serta manfaat dari adanya bank sampah agar dampak yang ditimbulkan dari adanya bank sampah ini juga akan semakin luas. Masyarakatnya harus selalu mendukung hal-hal positif yang ada, terutama bank sampah sebagai salah satu solusi mengurangi sampah di lingkungan rumah serta mendapatkan nilai ekonomi.
3. bank sampah dapat membuka layanan di hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Hal ini akan mempermudah nasabah yang bekerja di hari kerja untuk tetap berpartisipasi tanpa terkendala waktu. Selain itu, kolaborasi dengan mitra atau pemerintah untuk menambah armada motor pengangkut sampah juga sangat penting. Dengan adanya tambahan armada, proses penjemputan sampah dapat berjalan lebih efisien dan menjangkau lebih banyak nasabah, sehingga pelaksanaan program bank sampah dapat lebih optimal.
4. Perlunya tambahan insentif yang bervariasi selain insentif dari hasil penjualan sampah seperti mengapresiasi nasabah yang aktif sebagai duta lingkungan atau sejenisnya dan memberikan peluang hadiah untuk nasabah dengan setoran sampah terbanyak ataupun beragam agar nasabah makin bersemangat dalam mengikuti program bank sampah.

### **Daftar Pustaka**

- Alestri, G. N., & Istiqomah. (2022). Dampak Bank Sampah Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kesepuhan Kecamatan Lemahwungku Kota Cirebon.
- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelolaan Bank Sampah Lingkungan (Ramli) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jumlah Produksi Sampah di Kota Samarinda.
- Djaali. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah. Jakarta: MenLH RI; 2012.
- Ngazizah, N. (2022). Increasing Environmental Conservation and Economic Value of Waste Through Waste Bank Management. <https://doi.org/10.30762/ijise.v1i1.285>
- Nuraini, F., Widyati, S., Ramadani, W. T., & Ngazizah, N. (2023). Pengelolaan Sampah Botol Plastik Melalui Bank Sampah TPST 3R, Tirejo, Loano, Purworejo. <https://doi.org/10.59059/mandub.v1i4.569>

- Paulus Wirutomo. 2022. *Imajinasi Sosiologi : Pembangunan Sosietal*. Jakarta: PTKompas Media Nusantara. Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang - Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Pemerintah RI; 2008.
- Satori, M., Amaranti, R., & Srirejeki, Y. (2020). Sustainability of waste bank and contribution of waste management. 830(3), 032077. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032077>
- Syafrini, D. (2013). *BANK SAMPAH: MEKANISME PENDORONG PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT*(Studi Kasus: Bank Sampah Barokah Assalam Perumahan Dangau Teduh Kecamatan Lubuk Begalung, Padang).
- Utami E. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia; 2013.